

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DI SMPN 2 KLANGENAN CIREBON

Taufik Ridwan¹, Sutandi², M.Fajar Rirdaus³, Miftah Maulana Anwarudin⁴, Fajar Mulya Nugraha⁵, Mohamad Fadlihan Syah⁶, Syahrul Rizki⁷, Mucholis⁸, satya Waluyo⁹
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

taufikridwan98@gmail.com¹, sutandi461@gmail.com², mfajarfirdaus0@gmail.com³,
miftahanwarudin19@gmail.com⁴, eljahari07@gmail.com⁵, mohamadfadlihansyah@gmail.com⁶,
syahrulrizki1708@gmail.com⁷, mucholis90@gmail.com⁸, satyawaluyo68211@gmail.com⁹

Abstrak

Dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri terdapat permasalahan bahwa guru belum mengimplementasikan konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran. Pola pendidikan lama yang kurang efektif membuat guru dan siswa kurang eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep-konsep pokok kemandirian belajar dan pelaksanaan merdeka belajar di SMPN 2 Klangeran Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan pencarian literatur. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu buku atau jurnal yang memaparkan masalah yang diteliti, kajian teori tentang merdeka belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemandirian belajar yang digagas pemerintah mencakup 4 kebijakan, yakni ujian sekolah berstandar nasional yang diselenggarakan oleh sekolah, asesmen keterampilan minimal dan survei karakter, penyederhanaan RPP, dan sistem zonasi penerimaan siswa baru. Sebagai kebijakan, merdeka belajar bermakna bagi siswa dan guru yaitu kebebasan berpikir, kebebasan berinovasi, merdeka belajar dan kreatif, kebebasan mencari kebahagiaan. SMPN 2 Klangeran Cirebon telah menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan menonjolkan peran guru dalam pelaksanaannya yang meliputi guru penggerak, fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakter sebagai guru, guru kreatif dan mandiri.

Kata Kunci: Kurikulum; Merdeka Belajar; Pendidikan

Abstract

In the implementation of independent learning, there is a problem that teachers have not segmented the concept of independent learning in the learning process. Old less effective educational patterns make teachers and students less exploratory. This study aims to analyze the main concepts of learning independence and the implementation of independent learning at SMPN 2 Klangeran Cirebon. This research uses a descriptive qualitative approach. This type of research uses literature search. The source of data in this study is primary data, namely books or journals that explain the problems studied, theoretical studies about independent learning. The results of the study show that the independence of learning initiated by the government includes 4 policies, namely national standardized school examinations organized by schools, minimum skills assessments and character surveys, simplification of rpp, and zoning system for new student admissions. As a policy, freedom of learning is meaningful for students and teachers, namely freedom of thought, freedom of innovation, freedom of learning and creativity, freedom to seek happiness. SMPN 2 Klangeran Cirebon has implemented an independent learning curriculum by highlighting the role of teachers in its implementation which includes mobilizing teachers, learning facilitators, innovative teachers, teachers with character as teachers, creative and independent teachers.

Keywords: Curriculum; Freedom of Learning; Education

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia global di era 4.0 berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali bidang pendidikan. Inovasi pendidikan di era 4.0 ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pengembangan aspek pengetahuan tetapi juga

mampu mengembangkan pola pikir yang tanggap terhadap tantangan hidup, meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan (Astini, 2022).

Ada dua jenis dan tolak ukur untuk pendidikan di era digital ini, yaitu input dan output. Pendidikan berbasis input diukur berdasarkan indikator kepemilikan “kekayaan” lembaga pendidikan seperti keuangan, infrastruktur, ruang kelas, perpustakaan, jumlah staf pengajar, dll, sedangkan OBE didasarkan pada hasil pendidikan, seperti jumlah lulusan, IPK, dan tingkat kelulusan kelulusan. Dengan kata lain yang diukur adalah kemampuan lulusan sesuai dengan kinerja yang diharapkan (Baharuddin, 2021).

Pendidikan memerlukan manajemen yang baik dalam hal pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi. Tanpa manajemen yang baik, pendidikan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus memperbarui dan menyempurnakan kurikulum. Salah satu kurikulum yang diupayakan adalah kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar diartikan sebagai rencana pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, senang tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki oleh siswa. Nadiem mengatakan, Merdeka Learning merupakan konsep yang diciptakan agar siswa dapat menggali minat dan bakat masing-masing (Daga, 2022).

Dalam program Merdeka Learning, pembelajaran dilakukan dalam bentuk offline (tatap muka) dan online (daring), atau yang dikenal dengan blended learning offline. Saat butuh latihan, dan saat kuliah online dalam bentuk transfer ilmu. Ada dua pandangan terkait bentuk perkuliahan, yaitu merumuskan kualitas lulusan dan capaian program. Kualitas lulusan akan terkait dengan ketersediaan lapangan kerja. Kualitas lulusan pendidikan bahasa, misalnya guru, penerjemah, pembimbing, editor tulisan, dan sebagainya. Kualitas inilah yang menjadi standar dalam pembelajaran Kampus Merdeka (Daga, 2021).

Kesiapan dan komitmen semua pihak sangat diperlukan karena dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Namun dalam setiap sistem pasti ada kendala, diantara kendala dalam pelaksanaan program merdeka belajar 1) proses penyesuaian program KKNi dengan program merdeka belajar akan berdampak pada siswa dan guru; 2) keterbatasan lembaga mitra; 3) program pemagangan banyak kendala karena mekanisme kerjasama; 4) pengelolaan dana dengan dana tidak menyisihkan anggaran khusus untuk pelaksanaan program MBKM; 5) kualitas dan produktivitas sumber daya manusia guru dan siswa perlu ditingkatkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri terdapat permasalahan bahwa guru belum mengimplementasikan konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran. (Fembriani, 2022) mengemukakan dua alasan, yaitu (1) guru belum memiliki pengalaman dengan konsep merdeka belajar baik sebagai mahasiswa calon guru maupun dalam menjalankan profesi sebagai guru, (2) belum ada referensi yang terbatas sehingga guru kesulitan mencari referensi untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran mandiri. Hal ini membuat guru kurang memahami konsep merdeka belajar. Kondisi ini membuat guru dan siswa terjebak dalam pendidikan yang mereka alami selama ini (Nehe, 2021). Misalnya siswa akan melaksanakan pembelajaran hanya sebagai kegiatan rutin tanpa makna, atau siswa merasa terbebani dalam belajar sehingga merasa bosan, kurang kreatif, dan menjadi pasif dalam belajar. Demikian pula guru tidak dibebani tugas administrasi yang memberatkan dalam rangka memenuhi program atau keinginan atasannya (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022). Semangat utama merdeka belajar adalah kemandirian belajar dan belajar baik bagi siswa maupun guru. Semangat merdeka belajar ini hanya dapat ditemukan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran jika

guru dan siswa sama-sama memahami arti merdeka belajar, dan terutama guru memahami perannya dalam merdeka belajar. Proses dan penemuan makna atau nilai merdeka belajar dapat mempengaruhi dan menentukan pelaksanaan dan hasil yang dicapai (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Menyikapi hal tersebut, Nadiem pun membuat gebrakan dalam penilaian kemampuan minimal, antara lain literasi, numerasi, dan kurva karakter. Literasi tidak hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan dan memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan berhitung, yang dinilai bukan matematika, melainkan penilaian kemampuan siswa dalam menerapkan konsep bilangan dalam kehidupan nyata.

Berangkat dari hal tersebut, hendaknya pendidik memandang peserta didik sebagai masyarakat yang selalu unik, sehingga pendidik diharapkan mampu menggali kemampuan, kecerdasan, kecenderungan, minat, dan bakat peserta didik yang sangat beragam. Oleh karena itu, salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan pendidikan adalah melihat sejauh mana pendidikan mampu menggali kecerdasan, minat dan bakat peserta didik, serta mengembangkan potensi tersebut dengan baik dan optimal (Sintiawati, Fajarwati, Mulyanto, Muttaqien, & Suherman, 2022).

SMPN 2 Klungenan Cirebon merupakan salah satu yang menerapkan merdeka belajar dalam kegiatan belajar mengajarnya. Namun berdasarkan survei yang dilakukan oleh guru dan siswa, mereka belum sepenuhnya memahami konsep merdeka belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep-konsep pokok kemandirian belajar dan pelaksanaan merdeka belajar di SMPN 2 Klungenan Cirebon. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti topik ini dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Mandiri di SMPN 2 Klungenan Cirebon”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan penelusuran literatur, atau kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu buku atau jurnal yang memaparkan masalah yang diteliti, kajian teori merdeka belajar Merdeka belajar. Teknik analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan adalah inferensial yaitu cara menarik kesimpulan dari hal yang umum ke hal yang khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Merdeka Belajar

Merdeka belajar yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran memiliki makna dan implikasi baik bagi guru maupun siswa. Merujuk pada beberapa literatur, dapat dikemukakan pengertian merdeka belajar dalam proses pembelajaran, yaitu kebebasan berpikir, kebebasan berinovasi, kebebasan merdeka belajar dan kreatif.

Merdeka Belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Kabinet Indonesia

Maju yaitu Nadiem Makarim. Prinsip-prinsip kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019. Hukum Basis:

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 43 Tahun 2019 tentang Ujian yang Diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 219 Nomor 1590); lainnya

2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 44 Tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan

Ada empat kunci kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Penilaian ini menekankan kemampuan literasi dan penalaran numerik yang didasarkan pada best practice tes PISA. Berbeda dengan Ujian Nasional yang dilaksanakan pada akhir jenjang pendidikan, penilaian ini akan dilaksanakan pada kelas 4, 8 dan 11. Hasil tersebut diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk lebih memperbaiki proses pembelajaran sebelum siswa menyelesaikan pendidikannya.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, makalah, atau bentuk tugas lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam membuat administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan pembelajaran dan peningkatan kompetensi.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk wilayah 3T). Bagi mahasiswa yang melalui jalur afirmasi dan prestasi diberikan kesempatan lebih dari sistem PPDB, pemerintah daerah diberikan kewenangan teknis untuk menetapkan zonasi wilayah ini. (Evi Hasim, 2020) Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, riset Program for International Student Assessment (PISA) 2019 menunjukkan hasil penilaian siswa Indonesia hanya menempati posisi keenam dari bawah; dalam bidang matematika dan literasi, Indonesia berada di posisi 74 dari 79 negara.

Pembelajaran mandiri yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran memiliki makna dan implikasi baik bagi guru maupun siswa. Mengacu pada beberapa literatur, makna merdeka belajar dapat dikemukakan dalam proses pembelajaran yaitu kebebasan berpikir, kebebasan berinovasi, kebebasan merdeka belajar dan kreatif (Lao & Hendrik, 2020), kebebasan untuk kebahagiaan (Suryani, Mei, Dadi, Lina, & Bego, 2022)

1. Pemikiran mandiri: kemandirian adalah suatu keadaan pikiran, pikiran akan mampu memahami arti kemerdekaan dan menghubungkannya dengan aktivitas yang membebaskan. Jika guru memahami konsep merdeka belajar dengan benar maka guru juga akan menerapkannya dengan benar. Justru salah satu permasalahan dalam pendidikan maupun implementasi kurikulum di sekolah dasar adalah guru kurang memiliki iklim kebebasan berpikir baik dalam merancang maupun dalam melaksanakan proses pembelajaran. Para guru tidak berani berpikir dan bertindak karena takut (Suryana & Iskandar, 2022).
2. Kebebasan berinovasi Makna lain yang terkandung dalam konsep merdeka belajar adalah kebebasan berinovasi. Dalam dunia pendidikan, inovasi menjadi suatu keharusan untuk membawa perubahan kualitatif pada siswa dan sekolah. Inovasi mengarah pada efisiensi yang lebih baik dan menghasilkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. perlu dikembangkan inovasi dalam pendidikan serta keterampilan dan pendidikan untuk berinovasi. Oleh karena itu pengembangan inovasi mandiri bagi siswa dapat dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis inovasi (Susilowati, 2022).
3. Merdeka belajar dan kreatif: Terdapat istilah-istilah yang memiliki arti hampir sama dengan konsep merdeka belajar seperti merdeka belajar, merdeka belajar, dan merdeka belajar. Proses pembelajaran

dalam pembelajaran mandiri perlu mengembangkan kreativitas siswa secara bebas. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan inovasi dan kreativitas siswa. penggunaan strategi dan media pembelajaran memfasilitasi pola pikir siswa yang memiliki efek inovatif dan kreatif (Widiyono, Irfana, & Firdausia, 2021).

4. ;oMerdeka belajar untuk Kebahagiaan: Kebijakan merdeka belajar adalah program untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, suasana yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Semangat belajar bebas di sekolah dasar adalah siswa belajar dan guru mengajar tanpa merasa terbelenggu. Semuanya dilakukan untuk kebahagiaan. Siswa belajar dan guru mengajar dengan gembira dan untuk kebahagiaan. pendidikan di satu sisi mengantarkan peserta didik untuk berprestasi dalam berbagai bidang tetapi perlu mengisi makna hidup agar peserta didik tidak terjerumus dalam keterasingan diri tetapi merasa bahagia dengan diri dan kehidupannya. Konsep merdeka belajar membuat siswa mencapai kebahagiaan yang terletak pada penggunaan kebebasan yang membebaskan diri dan membawa berkah bagi orang lain (Wijayanto, 2021).

B. Optimalisasi Peran Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Era Merdeka Belajar

Guru membutuhkan beberapa strategi untuk mengatasi hal ini. Strategi guru dalam pembelajaran jarak jauh di era merdeka belajar adalah sebagai berikut:

1. Guru membutuhkan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa. Sinergi yang harmonis antara guru dan wali murid akan memudahkan keduanya berkomunikasi sehingga hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran jarak jauh akan membuahkan hasil yang optimal
2. Guru harus memahami psikologi belajar di saat-saat seperti ini. Tidak semua siswa belajar dengan pendampingan orang tua. Ada berbagai alasan yang memungkinkan siswa merdeka belajar di rumah tanpa bantuan. Dengan memahami psikologi belajar, guru dapat memilih media dan materi yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga siswa tidak merasa terbebani.
3. Kebijaksanaan guru dalam memberikan penilaian terhadap siswa harus diperhatikan. Penilaian pada era merdeka belajar seperti ini tentunya berbeda dengan pelaksanaan penilaian pada era sebelumnya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran internet sebagai sarana digital penghubung antara guru dan siswa. Guru dapat memanfaatkan platform gratis seperti quizziz, formulir google, dan formulir kantor dalam penilaian. Masing-masing tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus dipahami oleh guru.
4. Guru perlu memberikan reward bagi setiap siswa yang telah menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran. Hadiah tidak harus berupa barang. Dalam pembelajaran jarak jauh seperti ini, penghargaan bisa berupa ucapan terima kasih disertai animasi berupa suara dan stiker yang menarik. Pemberian reward diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih bersemangat mengikuti tahapan pembelajaran selanjutnya. 52 Kelima, setiap guru harus selalu memperbaharui ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang berkaitan dengan metode, media, dan materi pelajaran. Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Bacaan dan teks yang terdapat dalam buku teks dan pengayaan selalu menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Bacaan dan teks yang sudah tidak up to date sebaiknya tidak digunakan lagi agar update iptek dan informasi yang diberikan oleh guru berdampak besar bagi perkembangan siswa.

C. Pelaksanaan Merdeka Belajar Di SMPN 2 Klagenan Cirebon

Untuk mengembangkan pemikiran mandiri dalam pembelajaran mandiri, guru perlu menerapkan konsep pembelajaran humanistik dan konstruktivisme dalam proses pembelajaran serta konsep

progresivisme. Teori humanisme menekankan pada dimensi perkembangan kepribadian manusia dalam proses pembelajaran. Dimensi tersebut seperti kebebasan pribadi, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab pribadi siswa. Sedangkan konsep konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan guna mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman siswa. Selanjutnya, konsep progresivisme memandang siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan memecahkan masalah dan mengembangkan lingkungannya. Dalam konteks ini, progresivisme menempatkan kecerdasan yang ada pada diri siswa sebagai pedoman dalam belajar dan belajar. Ketiga konsep pembelajaran tersebut menempatkan siswa sebagai individu yang berpikir dengan menggunakan berbagai kemampuan dan kecerdasannya untuk mengembangkan diri dan lingkungannya.

Merdeka belajar pada hakekatnya adalah mandiri berpikir, dimana guru terlebih dahulu memiliki kebebasan berpikir untuk dapat membebaskan siswa melalui kegiatan belajar. Siswa mandiri dalam belajar jika guru mandiri dalam mengajar.

Makna lain yang terkandung dalam konsep merdeka belajar adalah kebebasan dalam berinovasi. Pakar pendidikan atau psikologi memiliki persepsi tentang inovasi tetapi sebenarnya mengandung arti yang sama. Misalnya, Garavaglia (2016) menggambarkan inovasi sebagai pemikiran segar yang menciptakan nilai. Menurut Gumanti (2020) dalam inovasi terdapat perubahan yang signifikan seperti penggantian, perubahan, penambahan, penataan ulang, penghapusan dan penguatan substitusi, pergantian, penambahan, restrukturisasi, eliminasi, dan penguatan]. Inovasi merupakan motor penggerak pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat.

Untuk mengembangkan kemampuan inovasi siswa, guru harus merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif berarti pembelajaran yang dirancang oleh guru yang dicetuskan dari ide-ide baru untuk memfasilitasi siswa menguasai keterampilan dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran inovatif berarti kreativitas dan kebaruan guru dalam mengubah gaya dan metode pembelajaran. Guru menerapkan ide baru, metode kreatif, teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (Kalyani & Rajasekaran, 2018). Pembelajaran inovatif adalah suatu keharusan bagi guru untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa. Untuk itu, kompetensi guru dalam pembelajaran inovatif merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kemampuan melaksanakan pembelajaran inovatif.

Proses pembelajaran dalam pembelajaran mandiri perlu mengembangkan kreativitas siswa secara bebas. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan inovasi dan kreativitas siswa. penggunaan strategi dan media pembelajaran memfasilitasi pola pikir siswa yang memiliki efek inovatif dan kreatif. Beberapa strategi yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan dimensi inovasi dan kreativitas siswa yaitu semangat belajar, literasi teknologi, kemampuan berkomunikasi intrapersonal, berkolaborasi, dan merdeka belajar.

Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian di SMPN 2 Klagenan Cirebon, guru di SMPN 2 Klagenan Cirebon juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum mandiri di SMPN 2 Klagenan Cirebon, guru harus bisa menjadi tutor, fasilitator, dan inspirator bagi siswanya sehingga dapat memotivasi siswa untuk menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif. “Konsep kebijakan merdeka belajar adalah guru sebagai pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan materi yang disampaikan oleh guru”. Konsep Kebebasan Belajar berpendapat “mengembalikan sistem pendidikan nasional pada hakikat undang-undang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menginterpretasikan kompetensi dasar kurikulum ke dalam penilaiannya”. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus memiliki keterampilan dalam mengolah bahan ajar dalam suasana yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Di SMPN 2 Klagenan Cirebon, mereka mendapat bimbingan dari kepala sekolah, serta bimbingan dari rekan-rekan guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajarannya. Guru yang ingin pensiun juga mau belajar untuk meningkatkan kinerjanya. Bahkan penjaga sekolah dilatih untuk bisa menggunakan IT. Tantangan guru dalam mengimplementasikan kurikulum mandiri di SMPN 2 Klagenan Cirebon salah satunya adalah guru harus meluangkan waktu untuk menyiapkan pelajaran yang kreatif,

inovatif dan menantang setiap hari. “Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas.” Kendala lain yang dihadapi terkait Sumber Daya Manusia (SDM).

KESIMPULAN

Kebebasan belajar yang digagas pemerintah mencakup 4 kebijakan yakni ujian sekolah berstandar nasional yang diselenggarakan oleh sekolah, asesmen keterampilan minimal dan survei karakter, penyederhanaan RPP, dan sistem zonasi penerimaan siswa baru. Sebagai kebijakan, merdeka belajar bermakna bagi siswa dan guru yaitu kebebasan berpikir, kebebasan berinovasi, merdeka belajar dan kreatif, kebebasan mencari kebahagiaan. SMPN 2 Klagenan Cirebon telah menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan menonjolkan peran guru dalam pelaksanaannya yang meliputi guru penggerak, fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakter sebagai guru, guru kreatif dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Astini, Ni Komang Suni. (2022). Tantangan implementasi merdeka belajar pada era new normal covid-19 dan era society 5.0. *Lampuhyang*, 13(1), 164–180.
- Baharuddin, Muhammad Rusli. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Daga, Agustinus Tanggu. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075–1090.
- Daga, Agustinus Tanggu. (2022). Penguatan peran guru dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1–24.
- Fembriani, Fembriani. (2022). Analisis Implementasi Pembelajaran IPA dan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(02), 100–106.
- Nehe, Berita Mambarasi. (2021). Analisis konsep implementasi merdeka belajar-kampus merdeka dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 di masa pandemik di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung 2021. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Setia Budhi*, 1(1), 13–19.
- Rahayu, Restu, Rosita, Rita, Rahayuningsih, Yuyu Sri, Hernawan, Asep Herry, & Prihantini, Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahmadayanti, Dewi, & Hartoyo, Agung. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Sintiawati, Nani, Fajarwati, Saktika Rohmah, Mulyanto, Agus, Muttaqien, Kingking, & Suherman, Maman. (2022). Partisipasi civitas akademik dalam implementasi merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915.
- Suryana, Cucu, & Iskandar, Sofyan. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan konsep merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7317–7326.
- Suryani, Lely, Mei, Agustina, Dadi, Agustinus F. Paskalino, Lina, Virgilius Bate, & Bego, Karolus Charlaes. (2022). Persepsi Mahasiswa Program Studi Guru Sekolah Dasar Terhadap Desain Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1601–1614.
- Susilowati, Evi. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1(1), 115–132.

Widiyono, Aan, Irfana, Saidatul, & Firdausia, Kholida. (2021). Implementasi merdeka belajar melalui kampus mengajar perintis di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2).

Wijayanto, Adi. (2021). *Implementasi dan problematika merdeka belajar*.